

**METODE SEJARAH LISAN DAN HISTORIOGRAFI  
PERIODE JEPANG DI PULAU DI MOROTAI**

**Irwan Abbas**

**Dosen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate**

***Abstrak,** Upaya merekonstruksi sejarah lokal pada masa pendudukan Jepang, era Perang Dunia ke-2 di Morotai menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Keberadaan Morotai di bibir lautan Pasifik memiliki nilai strategis bagi kedua belah pihak, baik tentara Sekutu yang dipimpin oleh Amerika maupun balatentara Jepang untuk dijadikan sebagai markaz militer. Berbagai artefak sejarah yang tersebar di darat dan di laut menjadi saksi sejarah peristiwa heroik yang pernah terjadi di bumi Morotai. Merekonstruksi sejarah periode Jepang bukanlah hal yang mudah, karena tidak ditemukannya dokumen tertulis dalam bentuk Arsip sebagai sumber primer dalam historiografi. Metode sejarah lisan (oral history) merupakan alternatif dalam melakukan kajian pada periode tersebut. Sejarah lisan merupakan salah satu dari sumber sejarah, yang dapat digunakan sebagai penulisan sejarah. Melalui wawancara mendalam terhadap para pelaku sejarah didapatkan fakta sejarah yang dapat menjadi sumber informasi penting tentang peristiwa yang terjadi. Amat disayangkan, banyaknya pelaku dan saksi sejarah yang telah meninggal dunia sehingga informan yang masih hidup jumlahnya sangat terbatas, ditambah kendala usia yang sudah uzur sehingga tidak mudah untuk mendapatkan keterangan yang diinginkan dan berbagai kendala lainnya mempersulit upaya merekonstruksi sejarah di masa tersebut. Perlu dukungan dari semua elemen masyarakat untuk mempermudah melacak jejak sejarah Perang Dunia ke-2 di pulau Morotai.*

**Kata Kunci:** Sejarah Lisan – Historiografi – Periode Jepang – Morotai

***Abstract :** Efforts to reconstruct the local history during the Japanese occupation, the era of World War 2 in Morotai be an interesting thing to be studied and researched. The existence of Morotai in the lips of the Pacific Ocean has strategic value for both sides, both Allied soldiers led by the United States and the Japanese army to serve as centers of the military. Various historical artifacts spread over land and sea to witness the heroic history of the events that have occurred on Earth Morotai. Reconstruct the history of Japanese period is not easy, as there was no written document in the form of archives as a primary source in historiography. Oral history method (oral history) is an alternative in the review for the period. Oral history is one of the historical sources, which can be used as the writing of history. Through in-depth interviews with actors history obtained the historical fact that can be a source of important information about the events that occurred. Sadly, many actors and witnesses of history who have died so that informants who are still alive are very limited in number, plus the age constraints of the elderly so it is not easy to get the desired information and various other obstacles complicate efforts to reconstruct the history at that time. Need the support of all elements of society to facilitate trace the history of World War 2 on the island of Morotai.*

**Keywords:** Oral History - Historiography - Japanese Period - Morotai

## PENDAHULUAN

Sejarah lisan telah dikenal lama oleh umat manusia di dunia karena ‘lisan’ adalah alat komunikasi utama yang digunakan untuk mewarisi pengetahuan masa lalu kepada generasi selanjutnya. Di dalam ilmu sejarah, muncul penilaian bahwa sumber tertulis lebih obyektif, lebih akurat, lebih otentik, dan lebih dapat dipercaya kebenarannya daripada sumber lisan. Alasannya, karena sumber tulisan bersifat tetap dari mulai ditulis hingga ditemukan dan dipergunakan oleh para sejarawan untuk melakukan rekonstruksi masa lalu. Sebaliknya sumber lisan bersifat tidak tetap akibat adanya penambahan atau pengurangan informasi sehingga justru dapat menyesatkan kerja para sejarawan.<sup>1</sup>

Menurut Aswi Warman Adam, sejarah lisan telah berkembang sejak era Herodotus, sejarawan Yunani pertama, telah mengembara ke tempat-tempat yang jauh untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah lisan. Sekitar 2400 tahun silam, Thucydides telah menggunakan kisah kesaksian langsung para prajurit yang ikut dalam Perang Peloponnesus untuk menulis sejarah lisan.<sup>2</sup> Walaupun pada abad ke-19 sejarah lisan sempat mendapatkan kritikan dari Leopold von Ranke yang lebih mementingkan dokumen tertulis sebagai sumber primer, sejarah lisan pada abad ke-20 mendapatkan kembali kekuatannya setelah muncul teknologi-teknologi perekam seperti *tape recorder*. Dengan teknologi baru ini kegiatan wawancara dan perekaman semakin mudah dilakukan.<sup>3</sup>

Di Nusantara para penulis hikayat juga menggunakan metode lisan untuk memperoleh data. Ungkapan kata “sahibul hikayat” atau “menurut yang empunya cerita” di dalam sejarah tradisional memberi petunjuk bahwa bahan yang dikisahkan itu tidak berasal dari penulis sendiri, melainkan dari orang lain dan dalam banyak hal diperoleh secara lisan.<sup>4</sup>

Pada periode Jepang (1942-1945) sejarah lisan memiliki peranan yang sangat penting, sebagaimana diketahui bahwa pada masa periode Jepang sangat sulit menemukan Arsip tertulis seperti pada periode masa kolonial dan kontemporer. Konon orang-orang Jepang memusnahkan arsip-arsip mereka sebelum meninggalkan daerah yang pernah mereka duduki (baca: jajah). Jika apa yang dikemukakan oleh bengawan sejarah Sartono Kartodirdjo ‘*no document, no history*’, maka kita akan kehilangan informasi peristiwa atau putusnya mata rantai sejarah di tahun 1942-1945 masa berlangsungnya Perang Dunia ke-2.

Peristiwa sejarah di masa Perang Dunia ke-2 di wilayah Provinsi Maluku Utara, khususnya di pulau Morotai belum mendapat perhatian serius para sejarawan, padahal seperti yang tercatat dalam sejarah bahwa pulau Morotai memiliki arti strategis dan

---

<sup>1</sup><https://serbasejarah.wordpress.com/2008/12/18/sejarah-lisan-orang-biasa-sebuah-pengalaman-penelitian/>

<sup>2</sup><http://penasejarah.com/penulisan-sejarah-lisan/>. Thucydides menjelaskan sebuah metodologi digunakan dalam waktu dan tempat yang berbeda. Ia menulis hasil observasinya dalam paruh kedua abad ke-5 SM untuk menjelaskan pendekatan sejarah yang digunakannya dalam bukunya *History of the Peloponnesian War*. Periksa: James H. Morrison, “Perspektif Global Sejarah Lisan di Asia Tenggara”, dalam P. Lim Pui Huen, dkk., (ed), *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*. (Jakarta: LP3ES, 2000). Hlm. 7.

<sup>3</sup><http://lilianyratna.blogspot.co.id/2014/12/resume-materi-perkuliahan-sejarah-lisan.html>

<sup>4</sup>A.B. Lopian, “Metode Sejarah Lisan (*Oral History*) dalam Rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-Tokoh Nasional”. (Jakarta: Proyek ISDN, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981). Lihat juga: Aswi Warman Adam, “Sejarah Lisan di Asia Tenggara, Sejarah Korban Indonesia” dalam P. Lim Pui Huen, dkk., (ed), *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*. (Jakarta: LP3ES, 2000). Hlm. xiii.

peranan penting dalam Perang Dunia ke-2 atau Perang Pasifik. Paparan berikut ini akan menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode sejarah lisan, peluang dan tantangan kajian metode sejarah lisan dan kaitannya dalam mengungkap peristiwa sejarah di masa perang dunia ke-2 di pulau Morotai.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Sejarah Lisan**

Sejarah Lisan adalah metode untuk mengumpulkan sumber sejarah atau informasi pada umumnya. Kedudukan sejarah lisan tidak lain adalah sebagai metode untuk mengumpulkan sumber sejarah.<sup>5</sup> Banyak peristiwa sejarah yang tidak terdokumentasikan<sup>6</sup> sehingga diperlukan tambahan demi kelengkapan maka dilakukanlah interview. Kelisanan sangat kaya dengan sumber sejarah yang melahirkan berbagai jenis fakta: fakta sosial, budaya, politik, dan berbagai fakta lainnya.

Sejarah Lisan dalam metodologi sejarah sebenarnya merupakan salah satu teknik atau metode pengumpulan data sejarah, namun bersumber pada informasi lisan, bukan sumber tertulis. Pendekatan/teknik pengumpulan data sejarah dengan lisan tergolong baru untuk kajian-kajian sejarah modern, namun sesungguhnya historiografi tradisional bersumber dari tradisi lisan. Rekonstruksi sejarah diperoleh melalui proses penyusunan kembali fakta-fakta sejarah sebagai aktualitas yang sebenarnya menjadi sejarah yang ditulis atau disusun secara tertulis, yang selama ini kita kenal dengan 'historiografi'.<sup>7</sup>

Istilah sejarah lisan sama barunya dengan "tape recorder" dan ia pun memiliki implikasi radikal di masa depan. Namun bukan berarti ia tidak memiliki masa lampau. Pada kenyataannya, sejarah lisan setua sejarah itu sendiri. Ia adalah jenis pertama sejarah.<sup>8</sup> Sejarah lisan atau *oral history* dapat diartikan:<sup>9</sup> a) Sebagai cara atau metode pengumpulan dan penyimpanan informasi kesejarahan yang didalamnya berisi rekaman wawancara dari orang-orang tentang kejadian masa lampau dan pandangan hidupnya; b) Sebuah koleksi atau kumpulan yang sistematis dari kesaksian kehidupan seseorang mengenai pengalaman hidup; c) Sejarah lisan bukan cerita rakyat, gosip, desas-desus, atau pun rumor.

Sejarah Lisan merupakan usaha untuk merekam seluruh kenangan dari si pelaku sejarah, agar semua aktifitas yang dilakukannya, yang dilihatnya dan dirasakannya dapat terungkap melalui proses wawancara dengan segala nuansa yang muncul dari aspek peristiwa sejarah. Wawancara sejarah lisan agak berbeda dengan wawancara jurnalistik, sebab ada persiapan metodologis yang secara kritis dilakukan, pemilihan topik-topik tertentu, kajian pustaka dan dokumen-dokumen yang terkait serta pedoman wawancara. Termasuk juga seleksi yang ketat terhadap orang yang akan diwawancarai (pengkisah) dan terhadap apa-apa yang diceritakannya.<sup>10</sup>

Pada intinya, metode sejarah lisan dapat difahami sebagai sebuah cara penelitian sejarah dengan wawancara yang direkam dalam sebuah alat rekam sebagai ciri

<sup>5</sup>Suhartono W. Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). Hlm. 87

<sup>6</sup>Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan. Lihat: Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003). Hlm. 27.

<sup>7</sup><http://willy-masaubat.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-sejarah-lisan-dan-fungsi.html>

<sup>8</sup> Paul Thompson, *Suara dari Masa Silam Teori dan Metode Sejarah Lisan*. (Yogyakarta: Ombak, 2012). Hlm. 25

<sup>9</sup><http://lilianyratna.blogspot.co.id/2014/12/resume-materi-perkuliahan-sejarah-lisan.html>

<sup>10</sup><http://willy-masaubat.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-sejarah-lisan-dan-fungsi.html>

utamanya, serta dimaksudkan untuk menggali dan memperoleh data yang semaksimal mungkin dari pengkisah, tentang suatu peristiwa, kejadian atau hal-hal khusus yang pernah dilihat, dirasakan, dipikirkan atau dialaminya secara langsung.<sup>11</sup>

### Perkembangan Sejarah Lisan

Pada tahun 1930-an *Works Progress Administration (WPA)* mengirim pewawancara untuk mengumpulkan laporan dari berbagai kelompok, termasuk saksi yang masih hidup dari Perang Saudara Amerika, Perbudakan, dan peristiwa-peristiwa sejarah utama lainnya. Selanjutnya pada 1946 David Boder, seorang profesor psikologi dari *Illinois Institute of Technology* di Chicago, pergi ke Eropa untuk merekam wawancara panjang dengan *orang yang tersingkirkan* yang kebanyakan dari mereka merupakan korban *Holocaust* dengan menggunakan perangkat perekam. Hal inilah yang dianggap merupakan sejarah lisan pertama yang tercatat.<sup>12</sup>

Adapun di Inggris, pada tahun 1970-an sejarah lisan telah berkembang menjadikan cerita rakyat, masuk dalam metode penelitian dan menjadi komponen utama dalam mempelajari sejarah masyarakat.<sup>13</sup> Lain halnya di Asia Tenggara, wilayah ini memiliki kekayaan yang luar biasa, dalam hal folklore, tradisi lisan, dan kesaksian lisan. Hal ini merupakan bukti dari adanya budaya lisan yang hidup dan berkembang di belahan bumi ini dan menggunakan sumber lisan.<sup>14</sup> Sejarah lisan sejak tahun 1960-an di Asia Tenggara mulai banyak menjadi perhatian dan diakui sebagai suatu cara untuk merekam dan mendokumentasikan perkembangan sejarah dan gejala sosial tertentu, sebab akan hilang tanpa disimpan melalui cara tersebut.<sup>15</sup>

Di Indonesia, Peristiwa Perang Dunia ke-2 dan Pendudukan Jepang serta perjuangan merebut kemerdekaan merupakan tema-tema yang mendorong berkembangnya sejarah lisan di tanah air, termasuk di Maluku Utara. Menurut Abd. Syukur, sejarawan Universitas Negeri Jakarta,<sup>16</sup> pengakuan kembali terhadap sejarah lisan dimulai pada tahun 1964 oleh sejarawan dari Universitas Indonesia, Nugroho Notosusanto dengan proyek Monumen Nasionalnya yang mengumpulkan data-data sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950. Kerja sejarah lisannya lalu dipusatkan pada keberhasilan para perwira TNI Angkatan Darat menggagalkan kudeta Gerakan 30 September 1965 sebagaimana terlihat dalam karyanya, "*40 Hari Kegagalan G-30-S*". Setelah tumbang orde baru, sangat terasa kebutuhan untuk merekonstruksi Sejarah Nasional, termasuk kegiatan penelitian lisan. Pertama, karena yang dihasilkan dalam program di atas sangat terbatas. Kedua, sejarah lisan pasca 1950 belum digarap secara serius. Ketiga, sejarah orde baru pasca 1965 sebagaimana diketahui masyarakat dan diajarkan di sekolah cenderung mengutamakan kepentingan rezim yang berkuasa ketika itu.<sup>17</sup>

Sejarah lisan semakin kokoh di Indonesia terutama setelah ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) melaksanakan Proyek Sejarah Lisan. Penanggung jawabnya adalah Soemartini, Kepala ANRI periode 1971-1991. Ia dibantu Tim Panitia Pengarah Sejarah

---

<sup>11</sup>Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan Konsep dan Metode*. (Bandung: Minor Books, 2006). Hlm. 36.

<sup>12</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_narasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_narasi)

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup> Asvi Warman Adam dalam P. Lim Pui Huen, dkk., (ed), *Op. Cit.* Hlm. xviii.

<sup>15</sup><http://penasejarah.com/penulisan-sejarah-lisan/>

<sup>16</sup><https://serbasejarah.wordpress.com/2008/12/18/sejarah-lisan-orang-biasa-sebuah-pengalaman-penelitian/>

<sup>17</sup> Asvi Warman Adam dalam P. Lim Pui Huen, dkk., (ed), *Op. Cit.*, Hlm. xix.

Lisan dengan ketua Harsja W. Bachtiar, guru besar sosiologi dan sejarah perkembangan masyarakat Universitas Indonesia. Panitia Pengarah beranggotakan empat sejarawan, yaitu Sartono Kartodirdjo, Taufik Abdullah, Abdurrachman Surjomihardjo, dan A.B. Lopian.<sup>18</sup>Selanjutnya penggunaan metode sejarah lisan berkembang terus di Indonesia hingga kini.

### **Manfaat, Kelebihan, dan Kelemahan Penelitian Sejarah Lisan**

Kegunaan sumber sejarah lisan tidak lain adalah untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau.<sup>19</sup>Dalam penyediaan sumber, sejarah lisan mempunyai sumbangan yang besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah. *Pertama*, dengan sifatnya yang kontemporer sejarah lisan memberikan kemungkinan yang hampir-hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. *Kedua* sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. *Ketiga*, sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah karena sejarah tidak lagi dibatasi adanya dokumen tertulis.<sup>20</sup>

Begitu besar manfaat penelitian sejarah lisan karena: <sup>21</sup>pertama, dapat menyelamatkan sumber sejarah dikarenakan terbatasnya sumber lisan yang masih hidup; kedua, dapat mengungkapkan berbagai permasalahan kesejarahan yang belum terungkap melalui sumber tertulis; dan ketiga, dapat mengungkapkan berbagai peristiwa mengenai kehidupan masyarakat biasa/kalangan bawah (khalayak ramai). Sebab pada umumnya kegiatan masyarakat bawah tidak tercatat atau jarang ada yang mau mencatatnya. Peristiwa yang dicatat umumnya hanya yang bersifat nasional maupun yang berkaitan dengan tokoh-tokoh dan peristiwa besar saja. Adapun jika berkaitan dengan orang-orang kecil, bukan pejabat atau orang yang tidak tenar (bukan selebritis) tidak banyak orang yang mau menulisnya.

Adapun kelebihan penelitian sejarah lisan, <sup>22</sup>yakni pertama, pengumpulan data dapat dilakukan dengan adanya komunikasi dari dua arah (antara peneliti dengan tokoh) sehingga jika ada hal yang kurang jelas, dapat langsung ditanyakan pada narasumber; kedua, penulisan sejarah menjadi lebih demokratis (terbuka) karena memungkinkan sejarawan untuk mencari informasi dari semua golongan masyarakat (baik rakyat biasa sampai pejabat); dan ketiga untuk melengkapi kekurangan data atau informasi yang belum termuat dalam sumber tertulis atau dokumen.

Dibalik kelebihannya, juga memiliki kelemahan penelitian sejarah lisan, yakni: <sup>23</sup>a) Keterbatasan daya ingat seorang pelaku/saksi sejarah terhadap suatu peristiwa; b) Memiliki subjektifitas yang tinggi dikarenakan sudut pandang yang berbeda dari masing-masing pelaku dan saksi terhadap sebuah peristiwa, sehingga mereka akan cenderung memperbesar peranannya dan menutupi kekurangannya.

### **Sumber Sejarah Lisan, Kelebihan, dan Kekurangannya**

Sumber sejarah lisan dapat berupa: <sup>24</sup>sumber pertama (sumber primer), sumber kedua (sumber sekunder), bahkan sumber ketiga, keempat, dan sebagainya. Sumber

---

<sup>18</sup><https://serbasejarah.wordpress.com/2008/12/18/sejarah-lisan-orang-biasa-sebuah-pengalaman-penelitian/>

<sup>19</sup> Suhartono W. Pranoto. *Loc. Cit.*

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 29-30

<sup>21</sup> <http://sejarawan.blogspot.co.id/2013/04/penelitian-sejarah-lisan.html>

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

Pertama bisa disebut sebagai sumber primer. Dalam hal ini yang termasuk sumber primer adalah orang yang terlibat secara langsung dalam sebuah peristiwa. Seperti, pelaku sejarah, reporter berita yang meliput peristiwa dari awal hingga akhir. Kelebihan dari wawancara dengan sumber primer: a). Mereka adalah orang yang tahu pasti sebuah kejadian sehingga dapat memberikan keterangan yang se jelasnya; b). Apa yang disampaikan akan mendekati kebenaran dari suatu peristiwa. Kekurangan dari wawancara dengan sumber primer: Keterangan yang diberikan bersifat subjektif ada beberapa hal yang tidak dapat terungkap jika itu dipandang buruk oleh pelaku sejarah.

Sumber Kedua bisa disebut sebagai sumber sekunder. Yang termasuk sumber sekunder adalah mereka yang menyaksikan atau melihat kejadian tersebut. Adapun kelebihan dari saksi sejarah: Ia adalah orang yang menyaksikan suatu peristiwa sehingga dapat memberikan keterangan mengenai kejadian yang ia saksikan. Sehingga keterangan yang ia sampaikan dapat memperkuat keterangan yang diberikan pelaku. Kekurangan dari saksi sejarah: a) Berita yang disampaikan oleh para saksi dapat berupa berita atau kebenaran yang sepihak, tergantung dari pihak mana saksi itu berasal dan kepada siapa saksi itu berpihak; b) Keterangan dari saksi belum dapat dianggap sebagai suatu keterangan yang utuh (lengkap). Hal ini dikarenakan para saksi tidak dapat melihat rangkaian suatu peristiwa secara utuh melainkan hanya sebagian yaitu yang ia saksikan.

### **Hal Pokok yang Perlu menjadi Perhatian Berkaitan dalam Metode Sejarah Lisan**

Pada hakikatnya kesaksian saksi mata dianggap sebagai sumber segala sejarah. Agar saksi mata dapat dipercaya maka ia harus dapat melihat, mengerti yang dia lihat dan tidak begitu terlibat ke dalam kejadian yang sedang dia saksikan sampai-sampai pendapat prasangkanya mempengaruhi apa yang ia saksikan.<sup>25</sup>

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses penelitian dengan menggunakan metode sejarah lisan, yakni:<sup>26</sup>Pertama: Terhadap sumber sejarah lisan (pengkisah) diperlukan seleksi kritis agar memperoleh informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kedua: Persiapan peneliti terhadap topik yang akan diteliti, dengan mengadakan kajian pustaka yang lengkap dan komprehensif, membuat kerangka permasalahan yang akan dikerjakan. Setelah itu membuat pedoman wawancara yang disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti. Ketiga: Teknis peralatan wawancara meliputi perangkat yang dibutuhkan untuk wawancara sejarah lisan antara lain: daftar pertanyaan (instrument penelitian), *tape recorder*, kaset, peralatan tulis, buku catatan dan peralatan pendukung lainnya. Keempat: Persiapan lapangan perlu diperhatikan dengan seksama, karena harus disiapkan observasi awal untuk mengetahui kondisi lokasi agar sesuai dengan topik wawancara.

Sejarah lisan berbeda dengan Tradisi lisan. Sejarah lisan memiliki arti yang khas yang bertanggung jawab, yaitu : "Sumber sejarah yang dilisankan oleh manusia pengikut atau yang menjadi saksi akan adanya peristiwa sejarah pada zamannya".<sup>27</sup>Tujuan sejarah lisan<sup>28</sup> bukanlah untuk melengkapi kekurangan data tertulis.Rekonstruksi masa lalu dapat dilakukan melalui sejarah lisan.Data tertulis berperan sebagai pelengkap dari data lisan yang dikumpulkan.Secara garis besar, data

---

<sup>25</sup> Jan Vansina. *Tradisi Lisan sebagai Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014). Hlm. 2-3

<sup>26</sup><http://willy-masubot.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-sejarah-lisan-dan-fungsi.html>

<sup>27</sup><http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1908>

<sup>28</sup><https://serbasejarah.wordpress.com/2008/12/18/sejarah-lisan-orang-biasa-sebuah-pengalaman-penelitian/>

lisan dapat dipisahkan menjadi tiga bentuk, yaitu kisah yang dialami, kisah yang disaksikan, dan kisah yang diketahui. Ketiga bentuk kisah ini dapat berasal dari satu pengkisah.

### **Peluang dan Tantangan Historiografi Periode Jepang Era Perang Dunia ke-2 di Morotai dengan Metode Sejarah Lisan**

Situs pulau Morotai memiliki nilai strategis dalam peristiwa Perang Dunia ke-2, perang antara Jepang dan Amerika Serikat beserta sekutunya.<sup>29</sup> Potongan peristiwa tersebut dapat diketahui dari berbagai tulisan singkat dan kajian para sejarawan atau pemerhati sejarah asing. Sekali pun demikian, masih sangat sedikit dijumpai kajian historiografi perang pasifik di Morotai secara totalitas, baik yang ditulis oleh para sejarawan asing dan maupun lokal. Masih sedikitnya kajian tentang Morotai mungkin disebabkan kurangnya minat para peneliti untuk mengkaji secara komprehensif.

Pernyataan Taufik Abdullah tidak berlebihan karena terlalu banyak sejarah Indonesia yang sengaja atau tidak sengaja telah terabaikan selama ini oleh Sejarawan Indonesia karena adanya kengganannya untuk mengembangkan penelitian sejarah lisan dan mengakui kegunaan sumber lisan dalam studi sejarah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kengganannya seperti yang telah disebutkan di atas merupakan salah satu alasan adanya keterbatasan pengetahuan dan pemahaman historiografi Indonesia terhadap sejarah Indonesia.<sup>30</sup>

Keberadaan hamparan artefak benda sejarah tinggalan perang dunia ke-2 yang merupakan temuan di beberapa tempat di sekitar lokasi berkecamuknya Perang Dunia ke-2, sekalipun demikian akan berangsur-angsur punah karena diolah oleh masyarakat lokal menjadi cendera mata dan barang lainnya serta diperjualbelikan sebagai besi tua, kesemuanya itu dapat dijadikan bahan dasar dalam memaparkan peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Benda-benda tinggalan sejarah tersebut menjadi saksi bisu yang dapat dijadikan bahan untuk merekonstruksi kembali peristiwa sejarah di masa periode Jepang.

Meminjampendapat pakar sejarah Universitas Gadjah Mada, Suhartono:<sup>31</sup> “Sejarah lisan amat tergantung dari kehidupan manusia sebagai sumber dan dapat kembali ke alam kehidupan manusia ke generasi sebelumnya.” Kekhawatiran akan habisnya (baca: meninggalnya) para Pelaku Sejarah yang saat ini telah berusia uzur, seharusnya menjadi penyemangat para pemerhati sejarah dan budaya, terkhusus para sejarawan untuk melakukan sesegera dan sebanyak mungkin penelitian sejarah di masa Perang Dunia ke-2 karena jika tidak demikian, maka kita akan kehilangan informan

---

<sup>29</sup>Sesuai Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992, mengenai BCB, dapat dipastikan bahwa semua peninggalan sejarah di Morotai, yakni berupa artefak fragmen kapal laut, kendaraan lapis baja, jembatan besi baja pipih berlubang, ekofak (Gua Kokere dan Koketu – tempat persembunyian dan perlindungan tentara Jepang), fitur (landasan pesawat terbang, pangkalan angkatan laut dan permandian air kaca, seluruhnya wajib untuk dilindungi dan dilestarikan. Periksa: GM. Sudarmika dan Marlyn Salhuteru, “Jejak Arkeologis Perang Dunia II di Morotai” dalam *Berita Penelitian Arkeologi Maluku dan Maluku Utara Vol. 1 No. 1*. (Ambon: Balai Arkeologi, 2005), hlm.62-74.

<sup>30</sup>Bambang Purwanto, “Sejarah Lisan dan Wacana Baru Historiografis” dalam *Makalah Lokakarya Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Sejarah*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 13-17 Juli 2005). Hlm. 16.

<sup>31</sup> Suhartono W. Pranoto, “Amplong Suara Belum dibuka: Kelisanan untuk Penelitian Sejarah” dalam *Makalah Lokakarya Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Sejarah*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 13-17 Juli 2005). Hlm. 4.

para pelaku atau saksi sejarah yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut dan tentu ini akan merugikan kita semua.

Terbatasnya atau sedikitnya para informan yang masih hidup, sangat menyulitkan dalam penelitian sejarah menggunakan metode sejarah lisan, apalagi para pelaku sejarah yang masih hidup telah memasuki usia 'senja' (sebagian besar telah memasuki usia jompo) yang tentunya memory ingatan mereka tentang peristiwa masa lalu telah memudar/hilang atau lebih banyak mereka telah lupa akan peristiwa di masa itu.

Lemahnya perhatian pemerintah daerah dan stakeholder lainnya terhadap aset-aset sejarahinggalan Perang Dunia ke-2 dikeluhkan oleh pemerhati sejarah dan budaya Morotai. Sangat disayangkan, tidak adanya pengalokasian khusus dana riset dari pemerintah daerah setempat untuk penelitianinggalan sejarah budaya di Morotai. Demikian juga beberapa aset sejarah yang ada tidak dirawat dengan baik secara professional, padahal situs sejarah yang ada dapat dijadikan *icon* wisata sejarah yang dapat memancing para wisatawan lokal dan mancanegara sebagai destinasi wisata dunia dan sumber PAD (Penghasilan Asli Daerah). Justru Lembaga Asing dari Negara Paman Sam Yayasan Douglas Mac Arthur yang memberikan perhatian khusus kepadainggalan Perang Dunia ke-2 yang ada di Morotai.

Pemerintah kita masih memandang "sebelah mata" masalah merekam kembali kejadian-kejadian di masa lalu. Padahal kejadian-kejadian di masa lalu, terutama masa PerangDuniake-2 merupakan kejadian yang sangat penting dan strategis bagi bangsa Indonesia untuk dipahami agar bisa melahirkan bangsa Indonesia yang memiliki kesadaran intelektual yang lebih tinggi, sehingga bangsa Indonesia tidak lagi menjadi "bangsa budak" yang mudah begitu saja dijajah oleh sesama bangsa Asia lainnya. Semoga kedepannya, pemerintah mau bekerjasama dengan para sejarawan dan pihak-pihak terkait untuk melakukan riset yang lebih mendalam sehingga dapat melahirkan kesadaran sejarah yang berkualitas demi lahirnya generasi Indonesia yang cerdas dan berkemajuan di masa yang akan datang.

## SIMPULAN

Sebagai penutup saya menyimpulkan bahwa sangat pentingnya diadakan riset yang mendalam atas proses sejarah di pulau Morotai pada masaPerangDuniake-2. Metode sejarah lisan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam hal ini, karena betapa sulitnya para akademisi dalam memperoleh sumber-sumber tertulis dalam bentuk dokumen. Mengingat betapa pentingnya, posisi pulau Morotai pada PerangDuniake-2 dan mengingat semakin sedikitnya saksi-saksi sejarah yang masih hidup yang bisa memberikan informasi lisan, maka riset yang mendalam atas Sejarah pulau Morotai pada masa periode Jepang dengan metode sejarah lisan merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk dilakukan. Kami dari para akademisi siap bekerjasama dengan pihak terkait dalam masalah ini.

Saat ini, sebagian masyarakat mengetahui bahwa di pulau Morotai pada masa PerangDuniake-2hanya dijadikan pangkalan militer Sekutu dalam memenangkan PerangDuniake-2. Namun masyarakat belum tahu secara komprehensifapa yang terjadi di pulau Morotai pada periode itu. Dalam konteks inilah, kita sadar betapa pentingnya melakukan riset sejarah totalitas atas periode itu di pulau Morotai demi mendapatkan pemahaman sejarah yang utuh dan lebih baik. Tentunya berbagai riset yang dilakukan akan mampu pula menyelamatkan benda-benda sejarahPerangDuniake-2yang tersisa di pulau Morotai, yang saat ini sudah hampir punahkarena sebagiananggota masyarakat mengambil artefak sejarah PerangDuniake-2 itu menjadisouvenir

kemudiandiperjualbelikanolehpenduduk local yangbelummemiliki kesadaran sejarah dan memahami arti penting keberadaan benda-bendasejarah tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

A. B.Lapian.1981.“Metode SejarahLisan(*OralHistory*) dalamRangkaPenulisan dan InventarisasiBiografi Tokoh-Tokoh Nasional”.Jakarta:Proyek ISDN,Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Asvi Warman Adam. 2000. “SejarahLisan diAsia Tenggara, Sejarah Korban Indonesia”dalam P.Lim Pui Huen, dkk.,(ed). *Sejarah Lisandi Asia Tenggara: Teori dan Metode*. Jakarta:LP3ES.

Bambang Purwanto, 2005. “Sejarah Lisan dan Wacana Baru Historiografis” dalam *Makalah Lokakarya Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Sejarah*, Surabaya: Universitas Airlangga.

GM. Sudarmika dan Marlyn Salhuteru. 2005. “Jejak Arkeologis Perang Dunia II di Morotai” dalam *Berita Penelitian Arkeologi Maluku dan Maluku Utara Vol. 1 No. 1*. Ambon: Balai Arkeologi.

<http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1908>

<http://lilianyratna.blogspot.co.id/2014/12/resume-materi-perkuliahan-sejarah-lisan.html>  
<http://penasejarah.com/penulisan-sejarah-lisan/>

<http://sejarawan.blogspot.co.id/2013/04/penelitian-sejarah-lisan.html>

<http://willy-masaubat.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-sejarah-lisan-dan-fungsi.html>  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_narasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_narasi)

<https://serbasejarah.wordpress.com/2008/12/18/sejarah-lisan-orang-biasa-sebuah-pengalaman-penelitian/>

JamesH.Morrison.2000.“Perspektif GlobalSejarahLisandiAsia Tenggara”,dalam P.Lim PuiHuen,dkk.,(ed). *Sejarah LisandiAsia Tenggara: Teoridan Metode*. Jakarta:LP3ES.

Jan Vansina. 2014. *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Yogyakarta:Ombak.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: TiaraWacana.

P. Lim PuiHuen, dkk., (ed), 2000. *Sejarah Lisandi Asia Tenggara Teori danMetode*. Jakarta:LP3ES.

Paul Thompson.2012.*Suara dari Masa Silam Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.

ReizaD.Dienaputra, 2006.*SejarahLisanKonsepdanMetode*.Bandung:Minor Books.

Suhartono W. Pranoto. 2005. “Amplop Suara: Belum dibuka – Kelisanan untuk Penelitian Sejarah” dalam *Makalah Lokakarya Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Sejarah*. Surabaya: Universitas Airlangga.

SuhartonoW.Pranoto.2010. *TeoridanMetodologiSejarah*.Yogyakarta:Graha Ilmu.